

PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN; KAJIAN TAFSIR TAHLÎLÎ DAN MAUDÛ'Î

Abdul Basid

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

E-mail: quraishbasid@gmail.com

Abstaract

Pluralism is a necessity, something that can not be avoided in almost all aspects of life, religion is also not spared. Al-Qur'an has given a view of the attitude and way of dealing with religious pluralism. *Bismillâhirrahmânirrahîm* requires us to apply tolerance. More broadly, the message can be interpreted in a manner inverted, that every Muslims to avoid violence. To study the interpretation *Tablîlî* and *Maudu'î*, religious pluralism is essentially personal nature, but humans are asked to select and establish the religion. Tolerance is born of an awareness of the importance of respect for others. But pluralism want to go beyond these achievements, such as an effort to understand the other through a constructive understanding. That is, because of the differences and diversity is the real thing, it's necessary to have a good understanding and full of other things.

Keywords: Religious Pluralism, Tahlîlî, Maudu'î

Pendahuluan

Pluralisme adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Allah menciptakan alam ini di atas sunah pluralisme dalam sebuah kerangka kesatuan. Isu pluralisme adalah setara usia manusia dan selamanya akan ada selama kehidupan belum berakhir, hanya saja bisa terus menerus berubah, sesuai perkembangan zaman.

Tatkala penulis membaca al-Qur'an, sejak halaman pertama sudah dihadirkan dengan kalimat *bismillābirrahmānirrahīm*. kalimat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa, Tuhan adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Setiap Muslim dituntut menjadi toleran, karena memiliki dan menghendaki jalan tersebut. Allah SWT menciptakan manusia dalam rangka membagi kasih sayang-Nya. Tidak bisa dielakkan, toleransi merupakan fundamental dalam keberagaman.

Dalam pemahaman yang lebih luas, pesan tersebut sesungguhnya bisa diartikan cara terbalik, yaitu agar setiap umat islam menghindari kekerasan. Oleh karena itu, penulis mempunyai peluang untuk membahas tentang bagaimana cara pandang al-Qur'an mengungkap pluralisme agama, sehingga kehidupan ini menjadi damai tanpa ada yang mengklaim dirinyalah yang paling benar.

Pluralisme Agama dalam Perspektif al-Qur'an

1. *Pluralisme*

Secara bahasa, plural berarti lebih dari satu dan isme adalah sistem kepercayaan. Sedangkan dalam istilah 'pluralisme' yang berarti 'beragam', pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal, keberbagaian atau banyak. Oleh karenanya sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, pelbagai sudut pandang serta latar belakang.¹

Menurut *The Oxford English Directory*, pluralisme berarti "sebuah watak untuk menjadi plural", dan dalam ilmu politik didefinisikan sebagai

1. Sebuah teori yang menentang kekuasaan monolitik negara dan bahkan menganjurkan untuk meningkatkan pelimpahan dan otonomi organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan seseorang dalam masyarakat. Juga, percaya bahwa kekuasaan harus dibagi di antara partai-partai politik yang ada.

¹ Syafa'atun Elmirzanah, et. al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Iman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

2. Keberadaan toleransi keragaman kelompok-kelompok etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, keragaman kepercayaan atau sikap yang ada pada sebuah badan atau institusi dan sebagainya.

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralisme telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralisme secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralisme. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles.² Hal itu berarti bahwa isu pluralisme sebenarnya setua usia manusia.

Pluralisme dianggap oleh banyak kalangan sebagai tahapan lanjutan dari inklusivisme. Pluralisme makin memperjelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama-agama. Pluralisme sangat mengakui adanya perbedaan-perbedaan. Pluralisme dianggap sebagai lompatan praksis dari sekedar inklusivisme pemahaman keagamaan. Pluralisme telah menjadi realitas dari agama-agama itu sendiri.³

Cak Nur memberi gambaran cukup baik dalam mengartikulasikan pluralisme agama. Menurutnya, “Pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan, guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan”⁴. Melalui pemahaman tentang pluralisme yang benar dengan diikuti upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Toleransi yang dimaksud tentu saja bukan toleransi negatif (*negative tolerance*) sebagaimana yang dulu pernah dijalankan oleh pemerintah orde baru, tetapi toleransi yang benar adalah toleransi positif (*positive tolerance*). Sikap toleran yang disebut pertama adalah sikap toleransi semu dan penuh dengan kepura-puraan. Meskipun demikian,

² Perbincangan pluralisme menurut Amin Abdullah sesungguhnya tak lebih seperti *put a new wine in the old bottle* (memasukkan minuman anggur baru dalam kemasan lama). Baca M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000), 68.

³ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), 14

⁴ Sukidi, *Teologi*, 31

pluralisme telah menimbulkan pro kontra, terutama dikalangan agamawan.⁵ Yang paling mutakhir, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa, bahwa pluralisme hukumnya adalah haram. Alasan yang digunakan adalah pandangan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan semua agama Islam adalah sama, dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Pluralisme juga mengajarkan, bahwa agamanya saja yang benar, sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan, bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

Adapun dalil keagamaan yang digunakan untuk mengharamkan pandangan tersebut, antara lain: Perihal keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang paling benar (QS. Ali ‘Imrân [3]: 19); agama selain Islam tidak akan diterima Tuhan di hari akhirat nanti (QS. Ali ‘Imrân [3]: 85); realitas perbedaan agama (QS. Al-Kâfirûn [109]: 7); perintah untuk memerangi mereka yang memerangi orang Islam (QS. al-Mumtahimah [60]: 9) dan tidak ada pilihan kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah dan rasul-Nya (QS. al-Ahzâb [33]: 36). Disamping ada hadis-hadis yang berkaitan dengan hubungan antara umat Islam dengan Yahudi dan Kristen pada zaman Nabi Muhammad SAW.⁶

Ayat-ayat tersebut akan dibedah pada pembahasan selanjutnya, tetapi yang perlu digarisbawahi adalah pemahaman para ulama tentang pluralisme. Pemahaman tersebut tidak begitu jelas serta tidak menggunakan rujukan yang semestinya. Sementara itu, terkesan bahwa definisi tersebut merupakan tafsir terhadap pandangan beberapa kalangan yang selama ini menganut inklusivisme.⁷ Sebab paham yang menyatakan semua agama adalah sama tidak mempunyai korelasi dengan pluralisme sama sekali, bahkan bisa disebut bertentangan dengan pluralisme. Paham tersebut sesungguhnya lebih dekat pada inklusivisme.

Pluralisme sebenarnya berusaha mengajak kita agar lebih realistis, bahwa hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut dilihat dari segi penghayatan terhadap agama dan yang lebih penting adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Kendatipun ada kesamaan

⁵ Zuhairi Misrami, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: P3M, 2007), 134

⁶ Abdul Husain Sya'ban, *Fiqh al-Tasâmuḥ fî al-Fikr al-Arabi al-Islamî*, (Beirut: Dâr al-Nahar, 2005), 71

⁷ Inklusivisme adalah paham yang menganggap bahwa hanya pandangan dan kelompoknya yang paling benar, sedangkan kelompok yang lain dianggap salah.

dalam ranah ritual sekalipun, karena agama ibarat sebuah rumah, tetap saja ada perbedaannya. Bagi kalangan yang menganut teologi inklusif, menghendaki titik temu agama-agama.⁸ Tetapi bagi penganut pluralisme, harus diakui sejak awal bahwa agama-agama pada hakikatnya adalah berbeda antara satu agama dengan yang lain. Lalu, apakah perbedaan tersebut kita diabsahkan untuk saling membenci dan menebarkan konflik antara satu agama dengan agama yang lain.

Oleh karenanya, pluralisme mulai menunjukkan relevansi dan signifikansinya. Pluralisme hadir dalam rangka membangun toleransi di tengah perbedaan dan keragaman tersebut. Pluralisme memandang, karena perbedaanlah pada umumnya manusia lebih mungkin untuk berseteru antara komunitas dengan komunitas yang lain.⁹ Karena itu, diperlukan pluralisme untuk menjadikan perbedaan sebagai potensi toleransi, bahkan lebih dari itu untuk memajukan masyarakat dari keterbelakangan dan keterpurukan.

Dalam hal ini, pemberian pemahaman terhadap pluralisme yang relatif distingtif. Setidaknya ada poin penting yang terkandung dalam pluralisme. Pertama, pluralisme adalah keterlibatan aktif di tengah perbedaan dan keragaman. Pluralisme meniscayakan munculnya kesadaran dan sikap partisipatif dalam keragaman. Pluralisme sesungguhnya berbicara dalam tataran fakta dan realitas, bukan berbicara tentang tataran teologis. Artinya, pada tataran teologis kita harus meyakini bahwa setiap agama mempunyai ritualnya tersendiri, yang mana antara suatu agama atau keyakinan berbeda dengan yang lain.¹⁰ Tapi dalam tataran sosial, dibutuhkan keterlibatan aktif diantara semua lapisan masyarakat untuk membangun sebuah kebersamaan. Sebab hanya dengan kebersamaan sebuah bangsa akan tumbuh dengan baik dan mampu melahirkan karya-karya besar bagi kemanusiaan universal. Oleh karena itu, pluralisme dalam tataran sosial lebih dari sekedar mengakui keragaman dan perbedaan, melainkan merangkai keragaman untuk tujuan kebersamaan.

Pluralisme, secara nyata memberikan pesan penting, bahwa yang direkomendasikan oleh pluralisme adalah model toleransi aktif.¹¹

⁸ Bernad Lewis, *The Crisis of Islam: Holy War and UnHoly Terror*, (London: Weindenfeld, 2003), 112

⁹ Zuhairi Misrami, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: P3M, 2007), 77

¹⁰ Abdul Husain Sya'ban, *Fiqh al-Tasâmuh fî al-Fikr al-Arabi al-Islamî*, (Beirut: Dâr al-Nahar, 2005), 92

¹¹ Abdul Husain Sya'ban, *Fiqh*, 97

Yaitu toleransi yang tidak sekedar mengakui perbedaan dan keragaman, tetapi lebih dari itu juga menjadikan perbedaan sebagai potensi untuk kerjasama dan dialog untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia. Pluralisme hakikatnya bukan hanya sekedar memahami keragaman, melainkan meningkatkan asimilasi dan partisipasi aktif di semua level masyarakat.

Kedua, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Dalam toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain. Tapi pluralisme ingin melampaui capaian tersebut, yaitu menjadi sebuah upaya memahami yang lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif. Artinya, karena perbedaan dan keragaman merupakan hal yang nyata, maka yang diperlukan adanya pemahaman yang baik dan lengkap tentang hal lain. Harus diakui bahwa entitas dalam masyarakat selalu mempunyai perbedaan dan persamaan.¹² Karena itu, setiap entitas tersebut harus memahami dengan baik dan tepat tentang perbedaan dan persamaan tersebut.

Pluralisme mempunyai konsepsi untuk melandasi toleransi pada pemahaman yang menyeluruh tentang yang lain. Pada hakikatnya, setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi toleran terhadap kelompok yang lain.

Ketiga, pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme adalah upaya menemukan komitmen bersama di antara berbagai komunitas. Setiap agama dan ideologi mempunyai komitmen masing-masing. Namun, disamping komitmen yang beragam tersebut dicarikan komitmen bersama untuk memfokuskan perhatian pada upaya kepentingan bersama, yaitu kemanusiaan. Disini, keberagaman dan pluralisme tetap dipertahankan, tidak dihilangkan. Pluralisme mencari komitmen bersama untuk kemanusiaan.¹³ Sedangkan relativisme berada pada posisi menghilangkan posisi, bahkan menghilangkan kebenaran itu sendiri.

Pluralisme pada hakikatnya memerlukan inklusivisme sebagai sebuah tangga penting untuk menaiki level pluralisme. Pemahaman tentang adanya kesamaan di tengah perbedaan menjadi sebuah keniscayaan yang harus dipenuhi sebelum memasuki ruang pluralisme.

Dari ketiga poin pluralisme tersebut, maka kemusykilan sedikit terjawab. Pluralisme bukanlah paham yang meyakini semua agama adalah sama. Pluralisme merupakan paham yang secara eksplisit

¹² Abdul Husain Sya'ban, *Fiqh*, 93

¹³ Abdul Husain Sya'ban, *Fiqh*, 94

mendorong agar keragaman dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan. Bahkan lebih dari itu, toleransi yang dikehendaki oleh pluralisme adalah toleransi yang berdasarkan pemahaman yang menyeluruh, baik dan tepat terhadap yang lain.

Dari beberapa poin tersebut, setidaknya ada tiga hal penting yang perlu dipikirkan:¹⁴

1. Perlunya langkah-langkah kritis atas menguatnya gelombang fundamentalisme dan radikalisme. Bukan hanya sinyalmen tentang penggunaan kekerasan dengan mengatasnamakan keyakinan apapun harus mendapat perhatian khusus. Cara-cara seperti itu tidak dibenarkan oleh konstitusi dan agama. Pluralisme secara fundamental menolak berbagai macam tindakan kekerasan, karena tindakan tersebut secara nyata tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan universal, yaitu antara satu agama dengan lainnya harus saling menghargai dan menghormati.
 2. Perlunya tafsir baru atas pluralisme, hal ini dalam rangka menghindari pemahaman dan representasi yang salah. Munculnya tafsir sewenang-wenang atas pluralisme akan sangat berbahaya karena akan menimbulkan dampak-dampak negatif, terutama untuk menjaga keragaman. Kesalahan dalam pemahaman sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh orientalis terhadap Islam, tetapi lebih dari itu juga bisa dilakukan oleh kalangan Muslim, terutama kurangnya pengetahuan tentang pluralisme. Di masa mendatang, tidak sepatutnya bila pluralisme dijadikan momok, apalagi diharamkan. Sebab pluralisme menyisakan mutiara untuk hidup damai dan toleran.
 3. Perlunya belajar dari pengalaman dari negara-negara lain yang relatif berhasil menerjemahkan pluralisme dalam konteks sosial-budaya. Pembelajaran ini sangat penting, karena menolak pluralisme sama halnya dengan menolak nilai-nilai penting, seperti kemajuan, keadilan, kedamaian dan kesetaraan. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau belajar dari keberhasilan dan kegagalan bangsa lain.
2. *Ayat-ayat pluralisme*
- a. Toleransi di tengah Keragaman Makhluq Tuhan

¹⁴ Zuhairi Misrami, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: P3M, 2007), 122

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat:13)

Dalam al-Qur'an, kata *insan* disebut 65 kali. Dari penyebutan sebanyak itu, insan memiliki tiga makna, pertama, dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah dan pemikul amanah serta tanggungjawab. Kedua, dihubungkan dengan prediposisi negative pada diri manusia seperti cenderung zalim, kafir, tergesa-gesa. Ketiga, berkaitan dengan asal mula penciptaan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.¹⁵

Bagi sebagian kalangan, keragaman merupakan ancaman. Namun bagi sebagian yang lain, keragaman meruntuhkan paham monism yang melekat dalam baju kesukuan, kebangsaan, dan keragaman. Bila ada pihak lain yang berbeda dengan komunitasnya pasti hal tersebut dianggap sebagai musuh yang harus dihadapi dengan tindakan kursif.¹⁶ Pada tataran horizontal harus diakui ada semacam ketakutan yang bersifat *masif* untuk hidup bersama.

Ayat ini secara eksplisit menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan, lalu menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman tersebut merupakan kehendak Allah SWT, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian. Ayat tersebut merupakan ayat Makkiyah, karena itu ayat tersebut menggunakan *Ya Ayyuhâ al-Nâss* (wahai manusia), diantaranya bertujuan untuk mengenalkan kepada manusia pentingnya ranah sosial.¹⁷ Setiap manusia harus menghormati manusia yang lain, begitupula setiap bangsa harus menghargai bangsa yang lain.

Adapun sebab turunnya ayat ini, dikisahkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bani Bayadhah agar mereka

¹⁵ Imam al-Zamaksari, *Tafsir al-Kasyâf*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), ol. 3, 345

¹⁶ Imam al-Zamaksari, *Tafsir*, 346

¹⁷ Imam al-Zamaksari, *Tafsir*, 346

mengawinkan salah satu perempuan dari suku mereka dengan Abu Hindun. Akan tetapi mereka menolak, sembari berkata, “ apakah kami mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan para budak? Kemudian Allah SWT menurunkan ayat tersebut sebagai bukti bahwa antara kalangan budak dan kalangan merdeka adalah setara.¹⁸ Pembeda di antara mereka bukanlah status sosialnya, melainkan ketakwaannya.

Dalam hal ini Imam al-Razi menegaskan, ketika al-Qur'an menggunakan kata *Innâ Khalaqnâkum*, sesungguhnya terdapat rahasia Tuhan bahwa menjadi laki-laki dan perempuan bukanlah kehendak manusia. Menjadi laki-laki dan perempuan merupakan titah Allah SWT. Salah satu konsekuensi yang harus diperhatikan adalah sesama makhluk Allah SWT tidak boleh membangga-banggakan antara yang satu dengan yang lainnya, termasuk silsilah keturunan dan status sosial.¹⁹ Oleh karena itu, ajaran toleransi dalam Islam sesungguhnya mempunyai landasan teologis yang sangat kuat dan kukuh, karena didorong oleh spirit dari Allah SWT. Hanya Allah SWT lah yang Esa, sedangkan makhluk-Nya pasti beranekaragam.

Yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pluralisme bukan berarti mencampuradukkan dan memadukan unsur-unsur tertentu saja yang menguntungkan dan mengarah pada pengaburan, tetapi lebih dari itu adalah bagaimana perbedaan itu memperkaya solidaritas terhadap sesama.

b. Kesetaraan Umat Agama-agama

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “ Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 62)

Apakah orang Muslim saja yang masuk surga? Pertanyaan tersebut menggugah kita sebagai seorang Muslim, disatu sisi, harus diakui

¹⁸ Imam al-Zamaksari, *Tafsir*, 347

¹⁹ Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa mafâtih al-Gayb*, (Beirut: Dâr al-Fir, 1983), vol. 2, 132

bahwa ada sebuah ayat yang secara eksplisit menyebutkan bahwa agama yang terbaik disisi Allah SWT adalah agama Islam. Tapi disisi lain, banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang keberadaan agama lain.²⁰ Bahkan dalam kita diwajibkan beriman kepada Kitab-kitab terdahulu yang membawa Kitab tersebut.

Pertanyaan seperti ini, merupakan salah satu pertanyaan yang seringkali muncul ke permukaan. Pada umumnya, jawaban yang dihadirkan adalah jawaban yang serba cepat, bahwa umat Islam hanya satu-satunya umat yang akan masuk surga. Sedangkan umat-umat yang lain tidak akan merasakan indahnya surga.²¹ Pandangan teologis seperti ini, harus mendapat perhatian yang semestinya karena akan memberikan dampak yang cukup serius bagi hubungan antar-agama.

Dalam ayat diatas, secara eksplisit disampaikan bahwa umat agama-agama lain akan masuk surga. Orang-orang Islam, Yahudi, Kristen, dan kaum Sabian yang beriman dan beramal saleh adalah mereka yang dijanjikan surga. Ada yang berpendapat, bahwa ayat tersebut di *Nasakh* oleh ayat lain, di antaranya oleh QS. {{[3]: 85, yang menjelaskan bahwa agama yang hanya diterima adalah Islam. Artinya, bahwa hanya Islam sebagai agama yang paling benar di sisi-Nya.²² Pandangan ini secara eksplisit telah menfikan eksistensi agama-agama lain.

Namun pandangan ini dijawab dengan dua hal: Pertama, bahwa ada tiga ayat yang secara eksplisit mempunyai redaksi yang sama. Dua ayat menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman, Yahudi, Kristen, dan Sabian akan diganjar oleh Tuhan atas iman dan amal salehnya (QS. Al-Baqarah [2]: 62 dan QS. Al-Mâidah [5]: 69). Sedangkan satu ayat lainnya menambahkan, selain orang-orang Muslim, Kristen, Yahudi, dan Sabian, orang-orang Majusi juga dijanjikan surga (QS. al-Hajj [22]: 17).²³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sikap Al-Qur'an seperti itu menunjukkan sebuah sikap yang amat luar biasa yang patut menjadi panutan.

Alasan tentang *Nasakh* terhadap ayat tersebut dengan sendirinya terbantahkan. Penyebutan ayat tersebut selama tiga kali di surat yang berbeda dengan redaksi yang hampir sama menunjukkan sebuah hal yang patut dijadikan perhatian oleh umat Islam, bahwa kekuasaan dan kehendak Allah SWT melampaui kehendak manusia. Disamping, ada

²⁰ Imam al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an*, (Mesir: Dâr al-Ilm, 1982), vol. 1, 50.

²¹ Imam al-Qurtubi, *al-Jami'*, 50

²² Imam al-Qurtubi, *al-Jami'*, vol. 3, 54

²³ Imam al-Qurtubi, *al-Jami'*, vol. 3, 56

yang mengatakan, *Naskeh* sebagai sebuah metodologi tidak bisa dipertahankan karena tidak mungkin sebuah ayat me-*Naskeh* ayat lain.²⁴ Apalagi yang melakukan *Naskeh* adalah manusia yang tidak mempunyai kapasitas untuk melakukan hal tersebut.

Dari sini sesungguhnya bisa dipahami bahwa pergulatan antara orang-orang Muslim, Yahudi, dan Nasrani berjalan intensif. Diantaranya, mereka mengklaim bahwa hanya mereka yang mendapat tiket disurga. Sebagai agama Samawi, tentu saja klaim tersebut merupakan salah satu ajaran yang paling mengemuka. Tetapi dengan tegas, al-Qur'an mendebat klaim mereka; *dan mereka berkata, "Tidak akan pernah masuk surga, kecuali orang-orang Yahudi atau Nasrani". Itulah angan-angan mereka. Katakan (wahai Muhammad), "Berikanlah bukti-bukti kongkrit bilamana kalian benar."* (QS. Al-Baqarah [2]:111). Pada ayat selanjutnya Allah SWT memberikan penjelasan tentang kriteria mereka yang mendapatkan tiket surga. *"Tidak demikian, Barangsiapa yang berserah diri kepada Tuhan dan ia berbuat baik, maka ia tidak akan pernah merasa takut dan sedih"* (QS. Al-Baqarah [2]:112).

Secara teologis setiap agama samawi memang mempunyai klaim kebenaran masing-masing, yang mana mereka mempunyai argumentasi yang sangat kuat untuk mempertahankan akidahnya. Kendatipun konversi selalu terjadi, tetapi setiap agama samawi, baik Islam, Yahudi maupun Nasrani mempunyai teolog-teolog yang ulung yang mengabdikan dirinya pada upaya membangun paradigm akidah umat.²⁵

Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi dari sejumlah ayat diatas. Dalam rangka menjembatani perdebatan yang begitu sulit perihal kebenaran, Allah SWT memberikan garis besar tentang siapa yang sesungguhnya mempunyai tiket ke surga. Yaitu orang-orang yang berserah diri secara total kepada Allah SWT dan berbuat kebaikan. Disini, aspek substansi dari teologi disampaikan secara gambling tanpa ada yang disembunyikan.²⁶ Perbedaan antar agama dan klaim kebenaran pada hakikatnya sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam setiap agama, tetapi soal siapa yang akan masuk surga, soal siapa yang paling benar, Allah SWT yang akan menentukan nanti.

Dari pandangan tersebut, secara otomatis dapat menguatkan pendapat yang menegaskan, bahwa Allah SWT mempunyai kehendak

²⁴ Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa mafatih al-Gayb*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), vol. 2, 438

²⁵ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, (Jakarta: Kompas, 2001), 18

²⁶ Sukidi, *Teologi*, 20

dan mekanisme tersendiri untuk memberikan pahala yang sesuai dengan yang dilakukan oleh hamba-Nya yang sesat dan yang mendapatkan petunjuk-Nya (QS.al-Nahl [16]: 125). Dengan demikian, tidak ada satupun yang mampu menentukan dirinya yang paling benar atau paling berhak atas surga Allah SWT.

Segi kebenaran yang didukung dan dilindungi al-Qur'an adalah kebenaran asasi yang menjadi inti semua agama. Al-Qur'an memberikan istilah *al-Din* (ketundukan, kepatuhan, ketaatan) yang mengandung makna tidak hanya hukum agama tertentu, tetapi juga kebenaran-kebenaran spiritual yang tidak berubah-ubah yang merupakan hakikat primordial manusia. Tunduk dan patuh merupakan makna yang luas meliputi keseluruhan tingkah laku dalam kehidupan ini, yang harus tidak lepas dari tujuan untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT.²⁷ Akibatnya ialah bahwa manusia harus semaksimal mungkin untuk berbuat baik, karena Allah SWT hanya akan meridhai hal-hal yang baik sedangkan yang tidak baik tidak akan diridhai oleh Allah SWT.

Kebenaran primordial sebagai kebenaran yang perennial, sebagai yang dikatakan al-Qur'an telah dijanjikan kepada setiap nabi dan rasul. Akan tetapi, para nabi dan rasul tidak membawa sistem hukum (*shir'ah*, *shar'iah*) ataupun cara hidup yang sama.²⁸ Pandangan seperti ini dalam al-Qur'an merupakan dasar-dasar pluralis,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Al-Qurṭubī berpendapat yang diriwayatkan Ibn Abbas, ayat ini turun setelah *إن الذين آمنوا والذين هادوا والنصارى والصابئين* yang mengidentifikasikan pada seluruh agama sebelum datangnya Islam seperti Agama Nasrani, Yahudi, dan Ṣabiin merupakan agama yang mengesakan dan bertauhidkan Allah SWT, sehingga seseorang yang tidak mengesakan Allah maka tidak pantas disebut Islam.²⁹ Dalam hal ini Al-Qurṭubī menegaskan dalam Tafsirnya, yang dimaksud dengan Islam dalam ayat ini:

1. Adalah seseorang yang berpegang teguh terhadap Taurat dan Sunnah Nabi Musa as, sampai datang Nabi Isa dan tidak ingkar terhadap Nabi Isa

²⁷ Ibnu Hisyam, *Al-Sirāh al-Nabawīyyah*, (Beirut: Dār al-Khayr, 2004), 165

²⁸ Abdul Husain Sya'ban, *Fiqh al-Tasāmuh fī al-Fikr al-Arabi al-Islamī*, (Beirut: Dār al-Nahar, 2005), 60

²⁹ Imam al-Qurṭubī, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an*, (Mesir: Dār al-Ilm, 1982), vol. 3, 57.

2. Adalah seseorang yang berpegang teguh kepada Kitab Injil dan Syariat Nabi Isa as sampai datangnya Syariat Nabi Muhammad SAW.

Sejalan dengan ini, Al-Razi menambahkan, bahwa yang disebut Islam adalah menyaksikan bahwa satu-satunya Tuhan yang wajib disembah adalah Allah, sehingga Islam merupakan “jalan” yang dapat menjadikan seseorang selamat.³⁰

Dalam ayat ini mempunyai, para ulama tafsir memberikan penjelasan mendetail tentang hal tersebut. Yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman (*alldzîna âmanû*), adalah mereka yang beriman sebelum kerasulan Muhammad SAW. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Qays bin Sa’adah, Pendeta Buhayra, Salman Al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari dan delegasi Najasyi.³¹ Disamping itu, ada makna lain dari orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang beriman dengan lisan, bukan di hati atau orang-orang munafik serta orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW atau orang-orang Muslim.

Adapun yang dimaksud dengan *wa al-ladzîna bâdu*, menurut Imam al-Râzi, juga berpendapat, diantaranya adalah mereka yang telah bertaubat dari beribadah kepada sapi. Disamping makna lain, yaitu mereka yang menisbahkan kelompoknya kepada Yahudza, anak tertua Nabi Ya’kub. Tetapi ada makna lain, yaitu mereka yang ketika membaca Kitab Taurat sembari menggerak-gerakkan badannya. Sedangkan Imam Al-Zamakhshari berpendapat secara spesifik, bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi.³²

Yang dimaksud dengan *al-Naşâra* dalam ayat tersebut, menurut Imam al-Razi, juga mempunyai banyak pendapat. Antara lain, yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah desa ditempati oleh nabi Isa as, yaitu desa yang bernama *naşirah*.³³ Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Abbas, Qatadah dan Ibnu Jarir. Disamping itu, mereka disebut al-Naşâra, karena mereka saling tolong-menolong dan bahu-membahu diantara mereka. Ada yang berpendapat pula, bahwa mereka adalah pengikut Nabi Isa as.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Şâbi’ah*, yaitu mereka yang melakukan konversi dari satu agama yang lainnya. Para ulama tafsir

³⁰ Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa mafâtîh al-Gayb*, (Beirut: Dâr al-Fir, 1983), vol. 2, 439

³¹ Imam al-Razi, *Tafsir*, 440

³² Imam al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983), vol. 3, 350

³³ Imam al-Razi, *Tafsir*, 440

mempunyai pendapat yang beragam. Menurut Mujtahid dan Hasan, mereka adalah orang-orang Majusi dan Yahudi yang mana mereka tidak makan daging dan tidak pula menikahi perempuan-perempuan dari golongan. Al-Razi berpendapat, mereka adalah kaum yang menyembah Malaikat dan melaksanakan sembahyang ke matahari lima kali sehari.³⁴ Disamping itu ada pula yang berpendapat, bahwa mereka adalah kaum yang menyembah bintang-bintang. Alasan mereka mereka menyembah bintang-bintang karena Tuhan sebagai Pencipta alam semesta memerintahkan makhluk-Nya untuk mengagungkan bintang dan menjadikan sebagai kiblat sembahyang, doa dan pemujaan. Alasan lainnya, Tuhan sebagai pencipta planet dan bintang serta bintang sebagai poros utama alam semesta dan mengatur kebaikan, keburukan, sehat dan sakit.

Kendatipun demikian, pandangan ulama tentang non Muslim, baik Yahudi, Kristen maupun kaum Sabian sejatinya dapat dikaitkan dengan kandungan ayat secara utuh.³⁵ Dalam ayat ini disebutkan tiga hal penting dalam keberagaman, yang semestinya menjadi ruh agama-agama: yaitu, Iman kepada Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan amal saleh

Inilah khazanah relasi antara Islam, Yahudi dan Nasrani, sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat. Disisi lain ada ketegangan antara umat Islam dan umat agama lain, karena dilatarbelakangi motif-motif ketidakadilan. Tetapi harus diakui sejumlah ayat yang secara gamblang mengajak umat Islam terbuka dan membangun peradaban toleransi dengan umat-umat lain. Dalam banyak peristiwa Rasulullah telah mewariskan sejumlah sikap, baik sebagai individu maupun komunitas, yang mencerminkan toleransi yang amat tinggi. Karenanya tugas kita sekarang adalah menjadikan khazanah tersebut sebagai modal sosial untuk mewujudkan kehidupan yang damai.

Ayat-ayat Pluralisme	Ket.
<p>إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾</p> <p>(QS.A-Naml [27]: 30)</p>	<p>Tuhan Sebagai Sumber Kasih Sayang</p>

³⁴ Imam al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa mafâtih al-Gayb*, (Beirut: Dâr al-Fîr, 1983), vol. 2, 442
³⁵ Imam al-Razi, *Tafsir*, 443

<p>وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾ (QS.al-Anbiya'[21]: 107)</p>	<p>Nabi Muhammad: Teladan Praksis kasih sayang</p>
<p>لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ (QS. Al-Baqarah [2]: 256)</p>	<p>Tidak ada paksaan dalam Agama</p>
<p>وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾ لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِي الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾ (QS. Al-Nisa' [4]:122-123)</p>	<p>Iman dan Amal Saleh sebagai basis Toleransi</p>
<p>لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾ (QS. Al-'Imran [3]:113-114)</p>	<p>Ahlu al-Kitab sebagai orang- orang Saleh</p>
<p>وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾ (QS.Al-Kahfi [18]: 29)</p>	<p>Kebebasan beragama</p>
<p>لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ آمَنُوا</p>	<p>Penghargaan Islam atas pemuka Agama Nasrani</p>

<p> الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا تَصَارَى ذَلِكَ بِأَنَّا مِنْهُمْ قَسِيسِينَ وَرُهَبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أُعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾ </p> <p>(QS. Al-Maidah [5]:82-83)</p>	
--	--

Kesimpulan

Pluralisme agama pada dasarnya merupakan sebuah realitas dalam kehidupan dunia. Al-Qur'an mengakui secara tegas adanya pluralisme (keberagaman) dalam berbagai aspek kehidupan dengan berbagai argumentasi ayat al-Qur'an. pluralisme atau dalam bahasa Arabnya, "*al-ta'addudiyyah*", tidak dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai dikalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke-20 yang lalu, yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang baru yang memasuki sebuah pase yang dijuluki Muhammad Imarah sebagai "*marhalat alijtiyaah*" (fase pembinasaan). Yaitu sebuah perkembangan dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideology modernnya yang dianggap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM dan pasar bebas dan mengeksponnya untuk konsumsi luar guna berbagai kepentingan yang beragam.

Dalam hal pluralisme agama, Islam memberikan kebebasan untuk memilih dan meyakini serta beribadah menurut keyakinan masing-masing. Pemilihan sebuah keyakinan merupakan pilihan bebas yang bersifat personal. Meskipun demikian, manusia diminta untuk memilih dan menegakkan agama. toleransi akan lahir sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain. Tapi pluralisme ingin melampaui capaian tersebut, yaitu menjadi sebuah upaya memahami yang lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif. Artinya, karena perbedaan dan keragaman merupakan hal yang nyata maka yang diperlukan adanya pemahaman yang baik dan lengkap tentang hal lain sehingga tercapainya kehidupan yang damai. *Wallahu a'lam bi al-Murâdih*

Daftar Pustaka

- Hisyam, Ibnu. *Al-Sirâh al-Nabawiyah*. Beirut: Dâr al-Khayr, 2004.
- Lewis, Bernad. *The Crisis of Islam: Holy War and UnHoly Terror*. London: Weindenfeld, 2003.
- Misrami, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: P3M, 2007.
- Qurtubi (al), Imam. *Al-Jami' li Ahkâm al-Qur'an*. Mesir: Dâr al-Ilm, 1982.
- Razi (al), Imam. *Tafsir al-Kabir wa mafâtih al-Gayb*. Beirut: Dâr al-Fir, 1983.
- Sukidi. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Sya'ban, Abdul Husain. *Fiqh al-Tasâmuh fî al-Fikr al-Arabi al-Islamî*. Beirut: Dâr al-Nahar, 2005.
- Zamakhsari (al). *Tafsir al-Kasyshâf*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1983.